

Original Article

## Supervisi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

### *Supervision of Compliance with the Use of Personal Protective Equipment by Nurses at Pertamina Bintang Amin Hospital*

Eka Kartika<sup>1</sup>, Dina Dwi Nuryani<sup>1</sup>, Christin Angelina Febriani\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia  
(email : [christin.angelinaf@gmail.com](mailto:christin.angelinaf@gmail.com), 081271080487)

#### ABSTRAK

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang lebih banyak kontak langsung dengan pasien oleh karena itu kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada penularan penyakit. Faktor pengetahuan, fasilitas dan supervisi dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RS Pertamina Bintang Amin. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengetahuan, fasilitas, kepatuhan penggunaan APD oleh perawat dan pengawasan dari supervisi di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Informan pada penelitian ini adalah perawat dan supervisi di RS. Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Analisis data menggunakan analisa isi yang dimulai dengan cara mengatur urutan data dengan mengorganisir data yang telah terkumpul dari hasil wawancara mendalam serta foto yang diambil sebagai bahan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa sebagian besar informan sudah baik dalam pengetahuan yang meliputi persepsi dan sikap. Fasilitas APD yang disediakan oleh Rumah Sakit sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Peran supervisi sangat dibutuhkan untuk mengawasi perawat dalam penggunaan alat pelindung diri. Kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri sebagian besar sudah baik dan sesuai dengan SOP yang ada di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

**Kata kunci : Alat Pelindung Diri, Perawat, Supervisi, Kepatuhan**

#### ABSTRACT

*Nurses are health workers who have more direct contact with patients, therefore nurse compliance in the use of personal protective equipment is very influential on disease transmission. Knowledge, facilities and supervision factors can increase nurse compliance in the use of personal protective equipment at Pertamina Bintang Amin Hospital. The purpose of the study was to obtain in-depth information regarding knowledge, facilities, compliance with the use of personal protective equipment by nurses and supervision from supervision. The type of research used is qualitative the type of this research are used qualitative with the interview method. Informants in this study were nurses and supervision at the hospital. Analysis data uses content analysis which begins by arranging and organizing th data that has been from the results of interviews and photos taken as documentation material. Based on the results of the study, it was found that most of the informants were good in knowledge which included perceptions and attitudes. Most of the PPE facilities provided by the hospital are in accordance with the needs of the job. The role of supervision is needed to supervise nurses in the use of personal protective equipment. Compliance in the use of personal protective equipment is mostly good and in accordance with the SOP at Pertamina Bintang Amin Hospital.*

**Keywords: Personal Protective Equipment, Nurse, Supervision, Compliance**

<https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.822>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang kompleks. Kompleksitasnya tidak hanya dari segi dan macam penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para petugas kesehatan untuk menegakkan diagnosa dan menentukan terapinya namun juga adanya berbagai macam peralatan medis dan tindakan baik invasif maupun non invasive dari yang sederhana hingga yang modern dan canggih.<sup>1</sup> Perawat beserta tenaga Kesehatan lain yang bertugas sebagai Garda terdepan dalam melawan Covid-19 harus menerapkan prosedur pemakaian dan pelepasan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit agar mengurangi resiko terkontaminasi Virus Covid-19. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gordon, yang menyatakan bahwa staf yang bekerja tanpa APD yang sesuai, atau menggunakan APD secara tidak tepat, menyebabkan risiko infeksi yang signifikan, berpotensi meningkatkan penularan, dan menyebabkan berkurangnya kapasitas tenaga kesehatan dan kemungkinan kematian staf yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD perlu didukung dengan adanya pemantauan dan evaluasi yang rutin dilakukan, baik pada saat proses pemakaian dan pelepasannya dan juga pada saat bertugas di ruangan. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemantauan dan evaluasi yaitu dengan memberikan perhatian atau kepedulian yang dilakukan oleh seorang kepala ruangan terhadap stafnya, salah satunya yaitu dengan memastikan adanya pendokumentasian hasil dari pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi itu sendiri agar dapat dilaporkan.<sup>3</sup> Kepatuhan perawat dapat ditingkatkan melalui supervisi. Supervisi keperawatan adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan mencakup pelayanan keperawatan, masalah ketenagaan dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu.<sup>4</sup>

Penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penguatan peran dan fungsi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan PPI.<sup>14</sup> Beberapa Rumah Sakit telah memberikan tanggung jawab pada IPCN (Infection Prevention Control Nurse) dan IPCN Link dalam hal pengendalian infeksi, tetapi dalam hal ini seorang perawat manajer juga

mempunyai garis komando dan fungsi kepala ruangan, khususnya dalam fungsi controlling, kepala ruangan mempunyai tugas untuk mempertahankan segala kegiatan yang telah terprogram agar dapat teraksana dengan baik dan lancar sesuai SOP yang ada guna meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan yang diberikan. Hal ini didukung dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Maramis yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pengawasan supervisi dalam hal ini adalah kepala ruangan dengan pemakaian APD.<sup>7</sup> Penelitian lain juga menjelaskan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan merupakan faktor yang paling mempengaruhi pentingnya berbagai peran keperawatan dalam pengendalian infeksi tentunya menuntut perawat menjalankan perannya dengan baik serta patuh terhadap standar operasional yang telah ditentukan. Peran perawat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar profesi keperawatan dan bersifat konstan.<sup>16</sup>

Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD perlu didukung dengan adanya pemantauan dan evaluasi yang rutin dilakukan, baik pada saat proses pemakaian dan pelepasannya dan juga pada saat bertugas di ruangan. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemantauan dan evaluasi yaitu dengan memberikan perhatian atau kepedulian yang dilakukan oleh seorang kepala ruangan terhadap stafnya, salah satunya yaitu dengan memastikan adanya pendokumentasian hasil dari pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi itu sendiri agar dapat dilaporkan.<sup>17</sup>

Kepatuhan perawat dapat ditingkatkan melalui supervisi. Supervisi keperawatan adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan mencakup pelayanan keperawatan, masalah ketenagaan dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu.<sup>18</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parwa 2019 mengenai hubungan kualitas supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat melakukan standar cuci tangan di instalasi rawat inap RSUD menyimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dengan nilai positif dan ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan

dengan nilai positif.<sup>19</sup> Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kasim 2017 di IGD RSUP PROF DR. R. D. Kandou Manado, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada penanganan pasien gangguan muskuloskeletal di RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado.<sup>20</sup>

RS Pertamina Bintang Amin Lampung merupakan rumah sakit yang telah terakreditasi paripurna berdasarkan penilaian Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) 2019, menyelenggarakan pelayanan kesehatan umum dengan 193 tempat tidur. Pada masa pandemi, saat ini Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin sudah menjadi Rumah Sakit Rujukan Covid-19 sesuai dengan SK Gubernur Nomor G/167/V.02/HK/2020.

Hasil pre survei menunjukkan bahwa RS Pertamina Bintang Amin telah menyediakan APD yang diperlukan petugas rumah sakit yang salah satunya adalah perawat, yaitu berupa masker, face shield, handscoon, gown, apron, hazmat dan sepatu boot. RS Pertamina Bintang Amin memiliki peraturan mengenai penggunaan APD yang tercantum sesuai dengan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 Revisi Ke 5.<sup>5</sup> Namun masih ditemukan perawat yang tidak memakai APD secara lengkap sesuai dengan unit kerjanya masing-masing. Adapun hasil wawancara singkat diperoleh 70% dari 10 orang perawat mengatakan bahwa mereka mengetahui mengenai peraturan penggunaan APD namun belum adanya hukuman/teguran dari pihak rumah sakit terhadap tenaga kerja yang tidak memakai APD secara lengkap.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari K3 RS Pertamina Bintang Amin jumlah perawat ruangan yang telah terinfeksi covid-19 adalah 53 orang, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian tersebut untuk salah satu pencegahan penularan covid-19 pada perawat di RS Pertamina Bintang Amin agar tidak bertambah kembali jumlahnya dengan kepatuhan penggunaan apd yang sesuai dengan SOP disertai adanya pengawasan dari supervisi ruangan tersebut. maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengetahuan, fasilitas, kepatuhan penggunaan APD oleh perawat dan pengawasan dari supervisi di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan desain fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam pada informan. Subjek penelitian ini adalah perawat, kepala perawat dan kepala PPI di Rumah Sakit. Objek penelitian yaitu pengetahuan, fasilitas APD, supervisi dan kepatuhan penggunaan APD oleh perawat di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Desember 2021, di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin tahun 2021. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling yang berarti responden didapat berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan telaah dokumen. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka (open-ended questions) kepada informan. Wawancara mendalam (indepth interview) ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan.

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipatif pasif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian secara pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan informan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif adalah tanya-jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan—bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dengan demikian, wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan.<sup>6</sup>

## HASIL

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan mengenai pengetahuan APD sudah cukup baik. Pengetahuan yang ditanyakan adalah definisi, jenis, manfaat dan dampak apabila tidak menggunakan APD. Adapun mengenai persepsi dan sikap yang masih berhubungan dengan pengetahuan sebagian besar informan sudah baik, untuk persepsi mereka sudah mengetahui alasan dari mengapa menggunakan APD, dan mereka pun selalu menggunakan APD tiap mereka bekerja, meskipun sebagian kecil masih ada yang melepas APD ketika tidak sedang bekerja/ bertemu pasien. Mengenai sikap sebagian besar informan mempunyai sikap yang positif terhadap penggunaan APD, adapun sebagian kecil yang belum memiliki sikap yang positif dalam kesadaran penggunaan APD, dimana dia menggunakan APD hanya karena peraturan dan takut akan terganggu dari supervisi saja (Tabel 1).

### Fasilitas APD

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan mengenai fasilitas APD yang disediakan oleh rumah sakit sudah hampir mencukupi untuk semua perawat ruangan. Masker, gown dan penutup kepala

merupakan APD yang wajib dipakai dan sudah tersedia untuk semua perawat. Namun sebagian kecil perawat mengatakan bahwa masih perlu penambahan lagi jumlah masker karena masker selama 1 shift yaitu 6 jam hanya diberikan 1 masker per orang, seharusnya diberikan lebih dari 1 sebagai cadangan (Tabel 1).

### Supervisi

Berdasarkan hasil wawancara pada informan mengenai supervisi pengawasan penggunaan APD didapatkan bahwa sudah ada pengawasan mengenai APD di tempat kerja saat ini yang dilakukan oleh koordinator tiap ruangan. Sanksi yang diberikan pengawas ketika ada perawat yang tidak memakai APD, diketahui bahwa tidak terdapat sanksi tertentu yang memberatkan bagi perawat yang tidak memakai APD (Tabel 1).

### Kepatuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan mengenai kepatuhan penggunaan APD pada perawat sebagian besar sudah patuh, meskipun masih ada sebagian kecil perawat apabila tidak sedang dalam waktu kerja / bertemu pasien mereka tidak menggunakan APD secara lengkap dikarenakan merasa panas terutama dalam menggunakan gown (Tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jelaskan menurut anda, apa yang anda ketahui tentang alat pelindung diri? (definisi, jenis, manfaat) anda tahu hal tersebut darimana?	<p>“APD itu adalah alat pelindung diri dimana hukumnya itu wajib untuk digunakan apabila sedang bekerja guna meningkatkan keamanan untuk menghindari kecelakaan kerja di rumah sakit, kecelakaan kerja itu bisa terpaparnya infeksi bakteri ataupun virus. Untuk jenis apd itu banyak ada masker bedah, gown, handscoen, fase shield, apron, hazmat dan penutup kepala. Dampak apabila tidak memakai APD besar sekali risikonya untuk terjadinya kecelakaan kerja, bisa saja kita terpapar dari berbagai penyakit, namun tidak hanya itu bisa saja kita sedang menyiapkan alat tiba-tiba tertusuk jarum atau terkena pecahan kaca dari ampul obata dan hal lain yang mungkin bisa terjadi. Penggunaan APD memiliki keterkaitan dalam penularan covid-19 karena secara tidak langsung apabila kita menggunakan APD kita sudah memutus rantai penularan covid-19, yang 3M itu contohnya. karena sebenarnya karena pandemi inilah penggunaan APD menjadi semakin ketat, sebelumnya penggunaan APD sangatlah kurang digunakan ketika bekerja, jadi sangat besar sekali kaitannya penggunaan APD dengan covid-19”. (Informan 1)</p> <p>“APD itu salah satunya masker yang dipake ini nih dia fungsinya untuk melindungi diri dari paparan luar, terus APD itu sebagai proteksi diri dari bahaya fisik, kimia, bahan biologi/infeksius, adapun selain masker jenis APD lain yaitu jubah, headcap, handscoene dan apron. Dampak penularan sangat beresiko apabila tidak menggunakan APD, karena kalau saya sampe tertular bukan hanya saya yang terkena, bisa membahayakan teman kerja saya, keluarga dan orang terdekat lainnya. Untuk nakes penggunaan APD itu sangat berpengaruh untuk penurunan penularan covid-19, meskipun diruangan kini sudah dilakukan screening sebelumnya namun kita tidak boleh lengah karena bisa saja justru yang menularkan adalah yang besuk, karena yang besuk kan tidak melewati beberapa screening yang ada”. (Informan 2)</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
2.	Bagaimana alat pelindung diri yang disediakan oleh pihak rumah sakit saat ini? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan perawatan?	<p>“Alat pelindung diri itu seperti penghalang terhadap beberapa partikel cair misalnya kaya droplet yang fungsinya untuk melindungi pemakainya dari cedera atau dari penyebaran penyakit. Jenis APD itu banyak ada masker bedah, masker N95, ada juga gown, apron, face shield dan pelindung kepala. Dampaknya sangat banyak apabila tidak menggunakan APD apalagi kita sebagai tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, sangat rawan sekali dengan penularan karena kita sehari-hari kan bertemu dengan pasien. Penggunaan APD sangat berpengaruh terhadap penularan covid-19, karena sebenarnya kemarin banyak dari perawat ruangan yang sempat terkonfirmasi covid-19 entah penyebabnya apa, namun sejak saat itu penggunaan APD lebih diperketat lagi sehingga terbukti sekarang Alhamdulillah kejadian tersebut tidak terulang kembali”. (Informan 3)</p> <p>“APD yang disediakan rumah sakit sudah sesuai dengan kebutuhan, mungkin kaya dibagian isolasi lebih lengkap karena pasien yang berada disanapun berbeda, sedangkan untuk di kelas 1 ini kita hanya menggunakan APD level 1 aja. Karena kita berada diruangan yang sudah dilakukan screening sebelumnya, dimana pasien yang berada disini adalah pasien yang bukan memiliki indikasi covid-19, jadi APD yang kita gunakan adalah APD level 1 yaitu gown, masker bedah dan penutup kepala. Penggunaan APD itu sangat penting karena apabila tidak memakai APD besar sekali risikonya untuk terjadinya kecelakaan kerja, bisa saja kita terpapar dari berbagai penyakit, namun tidak hanya itu bisa saja kita sedang menyiapkan alat tiba-tiba tertusuk jarum atau terkena pecahan kaca dari ampul obata dan hal lain yang mungkin bisa terjadi.”. (Informan 1)</p>
3.	Menurut anda apakah ada pengawasan yang dilakukan dari pihak rumah sakit tentang pemakaian alat pelindung diri? Coba anda jelaskan bagaimana pengawasan tersebut berlangsung? Kapan saja dilakukan pengawasan? Jika anda ketahuan tidak memakai alat pelindung diri, apa yang biasanya dilakukan pengawas?	<p>“Menurut saya untuk APD sudah sesuai dengan kebutuhan karena selalu tersedia baik itu masker, handscoen dan jubah sudah tersedia, dan setia shift itu selalu tersedia. Saat pendemi seperti ini APD termasuk salah satu yang dibutuhkan untuk menjaga diri kita sendiri, kalau sampe kita tidak menggunakan APD apalagi kita sebagai tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, sangat rawan sekali dengan penularan karena kita sehari-hari kan bertemu dengan pasien, meskipun pasien diruangan ini sudah dilakukan screening di IGD, tapi yang datang untuk besuk kan tidak, jadi bagaimanapun keadannya kita harus tetap waspada dan menjaga diri kita yang salah satunya dengan menggunakan APD, jadi saya selalu menggunakan APD selama bekerja ” (Informan 2)</p> <p>“Fasilitas APD yang diberikan rumah sakit sebenarnya sudah sesuai dengan kebutuhan kita, meskipun sebenarnya ada beberapa yang mungkin masih kurang seperti masker kan seharusnya tiap 4 jam itu diganti, namun rumah sakit hanya memberikan 1 masker setiap pergantian shift. APD yang diberikan sesuai dengan kebutuhan kita yaitu level 1 yaitu masker, gown, handscoen dan penutup kepala. Menurut saya penggunaan APD itu bukan hanya melindungi diri saya sendiri, tetapi melindungi juga orang disekitar saya karena apabila saya sampe tertular penyakit akibat tidak menggunakan APD bukan hanya saya yang terkena, tapi saya bisa membahayakan teman kerja saya, keluarga dan orang terdekat lainnya. Say selalu pake APD kalau ketemu pasien, paling saya kalau diruangan perawat dan gaketemu pasien saya lepas gown karena panas kalau pake gown terus tuh ” (Informan 3)</p> <p>“Ada pengawasan dari rumah sakit, dilakukan setiap hari, mungkin ada laporan dalam penggunaan APD, untuk hukuman tidak memakai APD tidak pernah, jadi saya tidak tau untuk hukumannya. Untuk pengawasannya ada dari koordinator ruangan. Menurut saya pengawasan dari supervise itu penting karena apabila pengawasan tidak dilakukan mungkin beberapa karyawan seperti saya akan lalai dalam menggunakan APD karena tidak adanya teguran langsung dari koordinator” (Informan 1)</p> <p>“Kalau untuk pengawasan dalam penggunaan APD itu selalu terpantau sih yah langsung oleh kepala ruangan tiap hari, karena emang kepala ruangan pun sebenarnya yang selalu mengingatkan mengenai APD. Kalau ada perawat disini yang tidak menggunakan APD biasanya dilakukan teguran secara lisan dulu secara bertahap, namun apabila masih tetap tidak menggunakan APD akan mendapatkan hukuman kedisiplinan” (Informan 2)</p> <p>“Pengawasan dari supervisi itu ada dan menurut saya adanya pengawasan tersebut sangatlah penting karena kalau kita yang sesame perawat ngingetin itu kadang kurang didenger, beda kalau koor yang ngingetin rata-rata pasti langsung nurut, ditambah emang koor disini kan bawel yah jadi sangat berperan sekali dalam tugas pengawasannya. Untuk pengawasannya selalu dilakukan tiap hari oleh koordinator ruangan secara langsung. Mengenai hukuman sejauh ini hanya menggunakan lisan, belum ada yang sampai mendapatkan hukuman lebih dari itu”. (Informan 3)</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>“Iya saya melakukan pengawasan, dari mulai mereka datang langsung saya lihat bagaimana penggunaan APD nya, kalau sampe tidak lengkap saya langsung melakukan peneguran pada perawat tersebut karena ini semua untuk kepentingan bersama baik kita sesama nakes dan juga untuk pasien yang sedang dirawat disini. Kita disini ada buku catetan jadi apabila ada yang tidak menggunakan APD dengan baik dan benar kita masukan ke catetan ada buku rapotnya”. (Informan 4)</p>
		<p>“Ada pengawasannya dilakukan setiap hari, tiap perawat pelaksana mau ke pasien atau saat diruangan kita lakukan pengawasan dalam penggunaan APD nya. Kalau ada yang tidak sesuai dalam penggunaan APD biasanya langsung kita tegur secara langsung tapi kalau masih berulang nanti kita kasih hukuman ditulis di buku rapor”. (Informan 5)</p>
		<p>“Dalam pengawasan sangat penting dan selalu saya lakukan mengenai penggunaan APD karena apabila terjadi sesuatu pada perawat ruangan terlebih karena penggunaan APD yang pertama akan ditegur adalah saya, oleh sebab itu pengawasan tersebut selalu saya pantau dan saya lakukan tiap hari. Dalam memberikan hukuman disini saya melakukan teguran secara lisan pada mereka”. (Informan 6)</p>
		<p>“Mungkin disini ada sedikit ralat ya, sebenarnya untuk ketua PPI itu harusnya dokter yang sudah melakukan pelatihan PPI, saya disini hanya sebagai perawat PPI atau yang biasa disebut sebagai IPCN, IPCN ini sama seperti dokter harus pelatihan PPI dulu. Memang teman-teman biasanya menganggap IPCN ini sebagai polisinya rumah sakit untuk pencegahan dan penularan infeksi. Nah untuk pengawasan penggunaan APD memang kami melakukan adanya audin yang dilakukan 3 bulan sekali, tapi pemantauannya dilakukkn tiap hari oleh coordinator ruangan dan di rekap tiap sebulan sekali lalu dikumpulkan ke ketua PPI. Hasil audit IPCN ini akan disampaikan kepada kepala PPI dan akan dilanjutkan kepada direktur rumah sakit. Untuk sanksi tidak ada bagi perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD, hanya ada teguran saja. Untuk sosialisasi rutin kita selalu melakukan in house training yaitu dilakukan 2x selama 1 tahun tiap 6 bulan sekali dan pematerynya kaka sendiri dan ketua komite. Namun apabila terjadi kejadian luar biasa seperti pandemi covid-19 ini, begitu teman-teman akan ditugaskan itu kita kasih pembekalan artinya mereka harus paham dan patuh dalam pemakaian dan pelapasan APD tersebut, kemudia standar yang harus dipake seperti apa mereka harus tau dan patuh.” (Informan 7)</p>
4.	<p>Apakah anda sudah patuh dalam penggunaan alat pelindung diri yang sesuai dengan SOP? (jika ya, kenapa? Jika tidak, kenapa?)</p>	<p>“Sudah mencoba untuk patuh dan mengikuti seluruh aturan yang ada, alsannya karena yang pertama tadi untuk melindungi diri dari segala jenis penularan, yang kedua adalah strategi dari rumah sakit juga dalam memutus tali penularan covid-19, dan yang ketiga itu adalah menjadi suatu penilaian kita sebagian karyawan di rumah sakit. Ketika bekerja atau tidak bekerja selalu menggunakan APD, namun ada beberapa tindakan dimana menggunakan APD kita tambahkan misalnya pada luka basah kita memakai handscoen dan apron untuk lebih safety. Selama bekerja saya selalu pake APD lengkap, karena saya sadar kalau itu penting, Untuk pemakaian APD yah kita sebenarnya udah pada sadar sih tanpa diingetin juga, Meskipun ada beberapa yang kadang kalau diingetin tuh suka ga terlalu didenger kalau sesama perawat yang ngingetin, beda halnya kalau sama koor yang ngingetin pasti langsung nurut gitu” (Informan 1)</p>
		<p>“Kalau disini sih sepertinya sudah patuh semua yah dalam penggunaan APD dan penggunaanya pun sudah sesuai yaitu menggunakan APD level 1 untuk di ruangan kelas 2 ini. Ketika bekerja saya selalu memakai APD karena untuk proteksi di diri saya, mengurangi penularan dari pasien ke saya, dan menjaga kesterilan alat yang digunakan untuk pasien. Saya selalu menggunakan APD yang lengkap ketika bekerja, mulai dari mulai awal shift sampe berespun saya selalu menggunakan APD lengkap, Kita saling ngingetin sih kalau masalah APD, karena yah kalau sampe ada teman kita yang tertular penyakit yah bisa juga kita ikut ketularan, jadi penting banget saling ngingetin pake APD tuh, Kalau menurut saya penggunaan APD itu penting terlepas dari adanya aturan menurut saya itu yang saya butuhkan ketika bekerja di rumah sakit (Informan 2)</p>
		<p>“Sejauh ini sudah patuh menggunakan APD ketika sedang bekerja apalagi bertemu pasien, namun terkadang saya melepas gown ketika sedang berada diruang perawat dan tidak bertemu pasien karena merasa kepanasan. Penggunaan APD selalu saya pakai ketika bekerja, karena kana da juga aturan sama SOP nya, kalau sampe saya ga pake APD yah nanti saya kena tegur oleh koor ruangan. Kalau ada pengawas/koor yah saya selalu pake apd, tapi kalau ga ada yah saya kadang masih suka lepas apd kecuali</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		masker paling yang masih saya selalu pakai.” (Informan 3)
		“Sebagian besar mereka sudah patuh dalam penggunaan APD begitu mereka sampai di rumah sakit, mereka langsung menggunakan APD seperti masker kemudian sebelum kita operan ke pasien mereka sudah memakai gown sehingga ketika mereka menemui pasien sudah dalam keadaan menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan pedoman APD level 1”. (Informan 4)
		“Mereka sudah patuh dalam penggunaan APD sejauh ini dari mereka datang lalu ke pasien mereka sudah menggunakan APD secara lengkap untuk melindungi diri mereka dan pasien, jadi tidak menularkan dan tidak membawa virus”. (Informan 5)
		“Beberapa perawat sudah patuh dalam penggunaan APD meskipun sebagian masih perlu adanya pengawasan untuk selalu diingatkan dalam penggunaan APD ini, karena meskipun diruangan ini hanya menggunakan APD level 1 karena tingkat penularannya tidak tinggi tapi tetap saja harus selalu waspada dalam penggunaan APD ini. Untuk hukuman disini ada beberapa tahap yaitu pertama kita lakukan teguran secara lisan kemudia apabila berulang kembali baru kita lakukan penulisan kedisiplinan di buku catatan”. (Informan 6)
		“Jadi kalau berdasarkan hasil audit kami kepatuhannya itu dengan perolehan yaitu 80%, karena sebenarnya mereka itu sebelum adanya pandemi covid-19 kurang patuh dalam penggunaan APD namun berubah drastic ketika terjadinya pandemic covid-19. Bahkan ketika awal terjadinya pandemi banyak perawat yang berlebihan dalam penggunaan APD seperti perawat ruangan kelas 1,2 dan 3 yang harusnya menggunakan APD level 1 ini malah menggunakan APD hingga memakai hazmat sampai ke level 3 itukan berlebih.” (Informan 7)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri. Perawat yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri yang baik seharusnya memiliki tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik pula, teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh marimis yaitu perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan melakukan tindakan penggunaan APD dengan baik pula.<sup>7</sup> Berdasarkan teori Marimis dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya evaluasi berkala setelah diadakannya sosialisasi penggunaan APD pada perawat agar pengetahuan dari perawat semakin tinggi sehingga meningkatkan kesadaran untuk melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri sesuai SOP.<sup>7</sup>

Perawat beserta tenaga Kesehatan lain yang bertugas sebagai Garda terdepan dalam melawan Covid-19 harus menerapkan prosedur pemakaian dan pelepasan APD sesuai dengan SPO yang tela ditetapkan oleh Rumah Sakit agar mengurangi resiko terkontaminasi Virus Covid-19. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gordon, yang menyatakan bahwa staf yang bekerja tanpa APD yang sesuai, atau menggunakan APD secara tidak tepat, menyebabkan risiko infeksi yang signifikan,

berpotensi meningkatkan penularan, dan menyebabkan berkurangnya kapasitas tenaga kesehatan dan kemungkinan kematian staf yang lebih tinggi<sup>2</sup>. Penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penguatan peran dan fungsi karu terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan PPI.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bahaya penggunaan APD di masa pandemi Covid-19, pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) mendapat perhatian khusus, terlebih di rumah sakit rujukan. Perlindungan terhadap staf rumah sakit, terutama tenaga Kesehatan, menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan risiko penularan penyakit Covid19. Seorang profesional kesehatan yang menggunakan APD dengan cara dan prosedur yang tepat, seharusnya telah mendapat perlindungan yang maksimal.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian beberapa jenis APD yang disediakan oleh rumah sakit sudah hampir mencukupi untuk semua perawat ruangan. Masker, gown dan penutup kepala merupakan APD yang wajib dipakai untuk semua jenis pekerjaan sudah tersedia untuk semua perawat. Namun sebagian kecil perawat mengatakan bahwa masih perlu penambahan lagi jumlah masker karena masker selama 1 shift yaitu 6 jam hanya diberikan 1 masker per orang, seharusnya diberikan lebih dari 1 sebagai cadangan. Dalam Permenakertrans No. 8 tahun

2010 salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan APD dan diberikan secara cuma-cuma semua APD yang diwajibkan kepada tenaga kerja. APD yang disediakan juga harus sesuai dengan pekerjaan, standar nasional dan dilengkapi dengan petunjuk yang diperlukan.<sup>10</sup>

Berdasarkan teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa Rumah Sakit sudah menyediakan fasilitas APD yang diperlukan oleh perawat ruangan, ketersediaan fasilitas dapat memunculkan perilaku seseorang. Menurut Wasty 2021 Perilaku yang baik juga ditunjang dengan kenyamanan dan kesesuaian fasilitas dengan jenis pekerjaan, karena menggunakan APD tidak hanya baik tetapi juga harus nyaman digunakan, tidak mengganggu aktifitas serta mudah pemeliharannya.<sup>21</sup> Beberapa jenis APD yang disediakan oleh rumah sakit sudah hampir mencukupi untuk semua perawat ruangan. Namun sebagian kecil perawat mengatakan bahwa masih perlu penambahan lagi jumlah masker karena masker selama 1 shift yaitu 6 jam hanya diberikan 1 masker per orang, seharusnya diberikan lebih dari 1 sebagai cadangan. Penggunaan masker sebaiknya dilakukan penggantian setiap 2-4 jam sekali, apalagi bagi tenaga kesehatan yang diharuskan selalu menggunakan APD yang steril. Karena dalam Permenakertrans No. 8 tahun 2010 salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan APD dan diberikan secara cuma-cuma semua APD yang diwajibkan kepada tenaga kerja. APD yang disediakan juga harus sesuai dengan pekerjaan, standar nasional dan dilengkapi dengan petunjuk yang diperlukan.<sup>10</sup>

Model supervisi yang menggambarkan pelaksanaan supervisi di RS Pertamina Bintang Amin khususnya dibagian ruang perawatan adalah model reflektif dimana refleksi mengacu pada suatu proses mendukung perawat dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memahami praktik keperawatan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan yang ada pada masing-masing perawat. Hal ini memberikan kesempatan bagi perawat untuk memberikan informasi dan mentransfer perbedaan pengetahuan. Pelaksanaan PPI di RS dapat diterapkan dengan baik tidak terlepas dari peran dan fungsi seorang kepala ruangan yang mempunyai wewenang langsung kepada perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien karena pengawasan berguna untuk meningkatkan kepatuhan pekerja Bagian

PPI sudah menjadwalkan 6 bulan sekali diadakan sosialisasi penggunaan APD, tetapi sebagian kecil informan mengatakan belum mengetahui secara spesifik mengenai level APD yang digunakan ketika pandemi berlangsung. Supervisi sebaiknya memastikan adanya pelaksanaan evaluasi setelah sosialisasi berkala setiap 6 bulannya untuk memantau pengetahuan APD perawat dan seluruh tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit dan adanya rambu-rambu terkait dengan APD sebaiknya ditempel di setiap ruangan yang berguna untuk mengingatkan perawat selalu memakai APD.

Pelaksanaan PPI di RS dapat diterapkan dengan baik tidak terlepas dari peran dan fungsi seorang kepala ruangan yang mempunyai wewenang langsung kepada perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Anderson et al menekankan bahwa peran perawat merupakan penentu dalam keberhasilan pelaksanaan PPI.<sup>11</sup> Berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait, peneliti berpendapat beberapa Rumah Sakit telah memberikan tanggung jawab pada IPCN dan IPCN Link dalam hal pengendalian infeksi, tetapi dalam hal ini seorang perawat manajer juga mempunyai garis komando dan fungsi kepala ruangan, khususnya dalam fungsi controlling, kepala ruangan mempunyai tugas untuk mempertahankan segala kegiatan yang telah terprogram agar dapat teraksana dengan baik dan lancar sesuai SPO yang ada guna meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan yang diberikan. Hal ini didukung dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Maramis yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pengawasan supervisi dalam hal ini adalah kepala ruangan dengan pemakaian APD pada perawat.<sup>7</sup> Penelitian lain juga menjelaskan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pemakaian APD.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada semua informan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan sudah patuh dalam penggunaan APD, adapun sebagian kecil yang belum patuh karena tidak lengkap memakai APD ketika tidak bertemu dengan pasien dengan alasan kepanasan. Kepatuhan merupakan suatu sikap ketaatan seseorang pada tujuan yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD perlu didukung dengan adanya pemantauan dan evaluasi yang rutin dilakukan,

baik pada saat proses pemakaian dan pelepasannya dan juga pada saat bertugas di ruangan.

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemantauan dan evaluasi yaitu dengan memberikan perhatian atau kepedulian yang dilakukan oleh seorang kepala ruangan terhadap stafnya, salah satunya yaitu dengan memastikan adanya pendokumentasian hasil dari pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi itu sendiri agar dapat dilaporkan. Karena sesuai dengan teori widjasena yang berisikan dukungan sosial dari teman sejawat, manajer, dan keluarga dianggap penting bagi perawat untuk mengatasi dan menangani secara efektif stressor dilingkungan kerja, efek positif dari dukungan sosial terhadap kepuasan kerja perawat, komitmen kerja, kesehatan dan kesejahteraan. Kepatuhan merupakan suatu sikap ketaatan seseorang pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup> Kepatuhan adalah suatu permasalahan yang umum bagi semua disiplin kesehatan, salah satu contohnya yaitu sikap pelayanan perawatan di rumah sakit kepatuhan yaitu perilaku yang dilakukan oleh seseorang sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat diawali dari tindakan mengindahkan setiap aturan hingga mematuhi rencana.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar informan sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. Pengetahuan yang baik mengenai dampak yang ditimbulkan jika tidak memakai APD membuat pekerja bersikap positif dalam memakai APD. Rumah sakit telah menyediakan APD yang sudah sesuai dengan kebutuhan sebagian besar perawat ruangan. Supervisi dalam penggunaan APD pada perawat RS Pertamina Bintang Amin sudah cukup baik dan pengawasan tersebut mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada perawat.

Perlu adanya evaluasi berkala setelah diadakannya sosialisasi penggunaan APD pada perawat agar pengetahuan dari perawat semakin tinggi sehingga meningkatkan kesadaran untuk melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri sesuai SOP. Supervisi sebaiknya memastikan adanya pendokumentasian hasil dari pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi itu sendiri agar dapat dilaporkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati yang telah memfasilitasi tim peneliti, Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin sebagai tempat penelitian serta responden yang telah bersedia mengikuti penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, Yuliwar, & D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3), 663–669.
2. Gordon, C., Lecturer, S., Thompson, A., Nurse, P. C., Clinical, D., & Groups, C. (2020). during the COVID-19 pandemic. 29(13).
3. Izza, S., Handiyani, H., & Nurdiana, N. (2021). Uji Coba Pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Perawat di Unit Covid-19 Rumah Sakit X di Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 451–460.
4. Konsep dan Penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika. Nursalam. (2014).
5. Kemenkes. (2020). Petunjuk Resmi Penggunaan APD. April.
6. Martha, E., & Kresno, S. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.
7. Maramis, M. D., Doda, D. V, Ratag, B. T., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Pengawasan Atasan Dan Pengetahuan Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(5), 42–50.
8. Hutahaean, S., Handiyani, H., & Gayatri, D. (2018). Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi melalui penguatan peran dan fungsi kepala ruang di rumah sakit. *Jurnal Akademika Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 41–52. 9.
10. Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik indonesia nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia; 2010.
11. Anderson, D. J., Podgorny, K., Berríos-Torres, S. I., Bratzler, D. W., Patchen Dellinger, E., Greene, L., ... Kaye, K. S. (2014). Infection Control & Hospital Epidemiology Strategies to Prevent Surgical Site Infections in Acute Care

- Hospitals: 2014 Update Strategies to Prevent Surgical Site Infections in Acute Care Hospitals: 2014 Update. *Infection Control & Hospital Epidemiology Infection*, 3535(356), 605–627.
12. Munandar. (2017). Supervisi Klinis Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri. 237–248.
  13. B.-S., C. (2018). Influence of social support and resilience on the nurse job performance. *Indian Journal of Public Health Research and Development*.
  14. Aty, Tyaa, Hastuti. (2014). Hubungan Persepsi Perawat Pelaksana tentang Kemampuan Supervisi Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan FIKkeS*. Vol 7 no 2
  15. Ayu Napolita Fitriana. (2017). Gambaran Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Tindakan Perawatan Infus Di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran. *Ejournal Undip*, 1–67. <http://eprints.undip.ac.id/56304/>
  16. Kusnanto.(2004). Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Professional. Editor, ... Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses.
  17. Das, S., & Rajalingham, S. (2020). Personal protective equipment (PPE) and its use in COVID-19: important facts. *Indian Journal of Surgery*, 82, 282-283.
  18. Fitriachmawati. (2017). Hubungan Fungsi Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Menjalankan SOP Identifikasi Pasien Di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 3(2), 78–87.
  19. Parwa, D., Krisnawati, M. S., & Yanti, E. D. (2019). Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan Di RSUD. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.281>
  20. Kasim, Y., Mulyadi, N., & Kallo, V. (2017). Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di Igd Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112054.
  21. Wasty, I., Doda, V., & Nelwan, J. E. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan apd pada pekerja di rumah sakit: systematic review. *Jurnal KESMAS*, 10(2), 117–122.
  22. Widjasena, B., & Wahyuni, I. Studi Literatur Terkait Analisis Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan Saat Wabah Pandemi Corona Virus (Covid-19). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(4), 105-110.